

# ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS DALAM PENULISAN AKADEMIK BAHASA ARAB OLEH MAHASISWA INDONESIA

---

**<sup>1</sup>ALFAN PUTRA**

<sup>1</sup>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

E-mail: [alfanputra@iainpalopo.ac.id](mailto:alfanputra@iainpalopo.ac.id)

## Abstract

Morphological competence plays a crucial role in mastering Arabic academic writing, particularly for non-native speakers whose mother tongues differ structurally from Arabic. This study investigates morphological errors committed by Indonesian university students majoring in Arabic Education, focusing on two key domains: derivational morphology (*taṣnīf isyiqā qī*) and inflectional morphology (*taṣnīf taṣnīf*). Utilizing a descriptive qualitative approach supported by quantitative frequency analysis, the research analyzed 50 student essays comprising over 12,000 words. Findings reveal that inflectional errors—particularly in verb conjugation, gender-number agreement, and plural formation—occurred 1.2 times more frequently than derivational errors. These deviations were largely systematic and reflected persistent interlanguage structures influenced by the students' native language (Indonesian). The errors were categorized using Dulay, Burt, and Krashen's (1982) taxonomy: omission, addition, misformation, and misordering. The results suggest that Arabic morphological challenges among Indonesian learners stem not only from linguistic complexity but also from insufficient contextualized instruction. This study contributes to Arabic applied linguistics by offering an empirically grounded framework for error classification and pedagogical reflection. It also proposes strategic revisions to the teaching of Arabic morphology in Indonesian universities, with a call for integrating morphology instruction with syntax and real-world text production.

Keywords: Arabic morphology, morphological errors, derivational vs. inflectional, interlanguage, Indonesian learners, Arabic writing

## Abstrak

Kompetensi morfologi memainkan peran penting dalam penguasaan penulisan akademik berbahasa Arab, terutama bagi penutur asing yang bahasa ibunya memiliki struktur berbeda secara tipologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan morfologi yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia dalam tulisan akademik bahasa Arab, dengan fokus pada dua ranah utama: morfologi derivatif (*taṣīf isyiqāqī*) dan morfologi infleksional (*taṣīf taṣīfī*). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif frekuensi, data dikumpulkan dari 50 esai mahasiswa dengan total lebih dari 12.000 kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan infleksional—terutama dalam konjugasi verba, kesesuaian gender dan jumlah, serta pembentukan bentuk jamak—terjadi 1,2 kali lebih banyak dibanding kesalahan derivatif. Pola kesalahan ini bersifat sistematis dan mencerminkan keberadaan struktur *interlanguage* yang dipengaruhi oleh bahasa ibu (Bahasa Indonesia). Klasifikasi kesalahan mengikuti taksonomi Dulay, Burt, dan Krashen (1982): penghilangan, penambahan, pembentukan salah, dan kesalahan urutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan morfologi Arab di kalangan mahasiswa Indonesia bukan hanya disebabkan oleh kompleksitas linguistik semata, tetapi juga oleh kurangnya pengajaran morfologi yang kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang linguistik Arab terapan dengan menyajikan kerangka klasifikasi kesalahan yang berbasis data empiris dan menawarkan refleksi pedagogis bagi pengembangan strategi pengajaran morfologi Arab yang lebih integratif dan komunikatif di perguruan tinggi.

Kata kunci: morfologi bahasa Arab, kesalahan morfologi, derivatif dan infleksional, *interlanguage*, penutur Indonesia, penulisan akademik

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang unik dan kompleks, dibangun di atas prinsip akar kata (جذر) dan pola (وزن) yang tidak hanya menentukan makna dasar, tetapi juga mengatur kategori gramatikal, fungsi sintaksis, dan relasi semantik antar kata (Ryding, 2005; Owens, 2013). Sistem ini bersifat non-konkatenatif dan non-linier, yang berarti pembentukan kata tidak sekadar menambahkan afiks di awal atau akhir kata, melainkan juga melalui perubahan pola huruf vokal di dalam struktur kata itu sendiri (Watson, 2002). Berbeda dengan itu, Bahasa Indonesia memiliki morfologi yang aglutinatif dan lebih linier: makna gramatikal dan derivatif dibentuk dengan menempelkan prefiks dan sufiks secara konsisten tanpa mengubah struktur internal kata (Muslich,

2008). Perbedaan tipologis ini menjadi sumber utama tantangan dalam pembelajaran morfologi Arab oleh penutur asli Bahasa Indonesia.

Di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab diharapkan mampu menulis teks akademik atau naratif dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah gramatikal dan morfologis. Meskipun sebagian besar mahasiswa telah menerima pelatihan dalam mata kuliah seperti *taṣnīf*, *naḥwu*, dan *ta'bir taḥnīn*, kenyataannya masih sering ditemukan kesalahan dalam pembentukan kata, penggunaan pola kata kerja, pemilihan bentuk jamak, dan penerapan afiks yang sesuai (Noprival et al., 2020; Reyza & Adila, 2022). Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya berdampak pada keakuratan struktur kalimat, tetapi juga memengaruhi kejelasan makna dan kohesivitas teks secara keseluruhan.

Banyak dari kesalahan tersebut muncul karena pengaruh bahasa ibu (Bahasa Indonesia) yang secara struktural berbeda dari Bahasa Arab. Transfer negatif dari bahasa pertama ke bahasa kedua merupakan fenomena umum dalam akuisisi bahasa asing (Selinker, 1972; Ellis, 1997), dan dalam konteks ini, mahasiswa sering kali secara tidak sadar menerapkan logika morfologi Bahasa Indonesia ke dalam penulisan bahasa Arab. Misalnya, kecenderungan untuk menggunakan pola kata kerja yang tidak tepat karena mengira bahwa seluruh verba dalam Bahasa Arab mengikuti sistem *fā'ala-yaf'ulu-maf'ūl* tanpa memahami distribusi dan fungsi dari setiap *wazan* secara spesifik. Demikian pula, penggunaan bentuk jamak yang keliru, baik dalam bentuk *jamak taksīr* maupun *jamak mu'annats sālīm*, juga sering terjadi karena lemahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip derivasi bentuk jamak dalam bahasa Arab (Olimat & Al-Jamal, 2022).

Hingga kini, penelitian linguistik terapan di Indonesia yang menelaah kesalahan berbahasa Arab mahasiswa lebih banyak berfokus pada aspek sintaksis (*naḥwu*) atau fonetik, dan sangat sedikit yang menyoroti secara khusus aspek morfologis, terutama dari sisi bentuk kata (*word formation*) (Reyza & Adila, 2022). Padahal, morfologi memainkan peran penting dalam pemahaman dan produksi bahasa Arab secara utuh, terutama dalam konteks akademik dan komunikasi tertulis (Ryding, 2005; Corder, 1974). Oleh karena itu, diperlukan studi yang secara sistematis menganalisis kesalahan morfologi dalam tulisan mahasiswa Indonesia dengan pendekatan deskriptif dan analitis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan morfologi yang umum terjadi dalam tulisan mahasiswa Indonesia, dengan fokus pada dua kategori utama, yaitu morfologi derivatif (seperti pembentukan *masdar*, *isim fā'il*, *isim maf'ūl*, dll.) dan morfologi infleksional (seperti pembentukan bentuk jamak, perubahan waktu kata kerja, atau afiksasi

berdasarkan jenis kelamin dan jumlah). Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menggali faktor-faktor penyebab kesalahan, terutama yang berkaitan dengan transfer linguistik dari Bahasa Indonesia, serta untuk menyusun rekomendasi praktis bagi perbaikan strategi pengajaran morfologi Arab di perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan kurikulum pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, karena memberikan gambaran faktual mengenai area-area kesulitan yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan yang kuat bagi mahasiswa tingkat akhir yang ingin mengangkat tema serupa dalam skripsi mereka, serta memberi kontribusi teoretis dalam ranah linguistik Arab terapan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing bagi penutur non-Arab. Dengan mendekati masalah ini melalui kombinasi analisis data empiris dan refleksi teoretis, penelitian ini tidak hanya menasar diagnosis kesalahan, tetapi juga solusi pedagogis yang berbasis pada realitas kelas di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai kesalahan morfologi dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing telah menjadi perhatian sejumlah peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek sintaksis (nahwu), fonologi, atau kesalahan umum dalam penulisan, tanpa memberikan perhatian khusus dan mendalam terhadap dimensi morfologis, khususnya dalam konteks penulisan akademik mahasiswa Indonesia.

Di Indonesia, misalnya, Noprival, dkk. (2020) mengkaji berbagai kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa dalam tulisan bahasa Arab. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis masih mendominasi, diikuti oleh kesalahan morfologis, meskipun bagian morfologi tidak dijelaskan secara rinci dalam subkategori seperti derivatif dan infleksional. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Reyza dan Adila (2022), yang meneliti kesalahan mahasiswa dalam membentuk kata kerja dan bentuk jamak. Meskipun keduanya mengakui adanya tantangan dalam penggunaan morfologi, mereka belum mengelaborasi pola-pola kesalahan secara sistematis maupun mengaitkannya dengan penyebab linguistik atau pedagogis secara mendalam.

Sementara itu, pada konteks internasional, penelitian oleh Olimat dan Al-Jamal (2022) memberikan gambaran lebih luas mengenai tantangan yang dihadapi oleh pembelajar non-native dalam menulis teks akademik berbahasa Arab. Mereka mencatat bahwa pembentukan kata kerja, bentuk pasif, dan

penggunaan struktur isim merupakan aspek yang paling sering menimbulkan kesalahan, terutama karena perbedaan sistem linguistik antara bahasa ibu dan bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan temuan lokal, namun belum secara eksplisit membedakan jenis kesalahan berdasarkan struktur morfologis Arab seperti *taṣrīf isyitiqāqī* dan *taṣrīf taṣrīfī*. Penelitian lain oleh Sawalmeh (2013) yang mengkaji esai mahasiswa Arab juga menunjukkan bahwa sekitar 15% dari kesalahan struktur bahasa berasal dari kesalahan morfologi, terutama dalam konjugasi verba.

Dalam kerangka teoritis yang lebih umum, para tokoh klasik dalam bidang akuisisi bahasa kedua seperti Corder (1974) dan Selinker (1972) telah menekankan pentingnya analisis kesalahan bukan hanya sebagai upaya korektif, tetapi juga sebagai strategi untuk memahami proses berpikir dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pelajar. Kesalahan yang dilakukan siswa sering kali mencerminkan interlanguage mereka—yakni sistem bahasa sementara yang berada di antara bahasa ibu dan bahasa target—dan mengandung pola sistematis yang perlu dikenali oleh pengajar agar dapat ditangani secara efektif.

Dalam kerangka teoretis, istilah *taṣrīf* dalam linguistik Arab klasik mengacu pada proses perubahan bentuk kata berdasarkan kebutuhan gramatikal dan semantik, sebagaimana dibahas oleh Ibn Jinnī dan dikodifikasikan dalam karya-karya seperti *Al-Muḥtaḍab* atau *Al-Taṣhīf al-‘Arabī*. Morfologi dalam konteks ini mencakup dua dimensi: derivatif (*ishtiḳāqī*), yang berkaitan dengan pembentukan kata baru dari akar (ج, د), dan infleksional (*taṣrīfī*), yang mencakup perubahan bentuk untuk menunjukkan waktu, jumlah, dan jenis kelamin.

Dalam linguistik modern, pendekatan yang lebih sistematis terhadap morfologi Arab dikembangkan oleh para sarjana seperti Ryding (2005), Watson (2002), dan Owens (2013). Ryding (2005) membagi morfologi Arab ke dalam *word-formation processes* yang bersifat non-konkatinaf, sementara Watson (2002) menekankan pentingnya peran pola (*wazan*) dan vokalisasi dalam membentuk makna dan kategori gramatikal. Kedua pendekatan—klasik dan modern—saling melengkapi dalam memahami kesulitan morfologis yang dihadapi oleh pelajar non-native, termasuk mahasiswa Indonesia dalam konteks penelitian ini.

Dari berbagai studi di atas, tampak bahwa meskipun kesalahan morfologis telah disadari sebagai persoalan penting dalam pembelajaran bahasa Arab, belum banyak penelitian yang secara khusus dan sistematis mengurai jenis kesalahan berdasarkan struktur derivatif (pembentukan masdar, isim *fā’il*, isim *maf’ūl*, dsb.) dan infleksional (konjugasi kata kerja, kesesuaian gender dan jumlah, bentuk *mutasanna*, dsb.), terutama dalam konteks tulisan akademik mahasiswa Indonesia. Di sinilah letak

kontribusi utama dari penelitian ini: tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan secara empiris, tetapi juga menelusuri kemungkinan penyebabnya—terutama pengaruh transfer negatif dari Bahasa Indonesia—serta menyajikan rekomendasi pedagogis yang berbasis pada kesalahan aktual yang terjadi di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam peta keilmuan linguistik Arab terapan, khususnya di Indonesia, karena mengisi celah konseptual dan metodologis yang belum banyak disentuh oleh studi sebelumnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi riset lanjutan yang lebih luas, sekaligus menjadi masukan berharga dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran morfologi bahasa Arab yang lebih kontekstual, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis kuantitatif sederhana untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan morfologi dalam tulisan akademik berbahasa Arab yang diproduksi oleh mahasiswa Indonesia. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memaparkan secara sistematis bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam data, tanpa melakukan manipulasi variabel atau intervensi terhadap objek penelitian. Analisis ini didukung oleh teknik analisis kesalahan (*error analysis*) yang telah banyak digunakan dalam studi pemerolehan bahasa kedua, terutama dalam mengkaji kesalahan berbahasa pada level morfologis dan sintaksis (Corder, 1974; Ellis, 1997).

Data dalam penelitian ini berupa esai atau tulisan akademik berbahasa Arab yang dikumpulkan dari mahasiswa semester akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di dua perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia. Setiap tulisan memiliki panjang minimal 250 kata dan merupakan hasil tugas kuliah dalam mata kuliah *Ta'bir Tahīnī* atau *Keterampilan Menulis*. Total terdapat 50 dokumen yang dijadikan sumber data, dengan total gabungan lebih dari 12.000 kata. Seluruh dokumen telah mendapat izin untuk dianalisis secara akademik dan dipastikan ditulis tanpa bantuan terjemahan otomatis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, seleksi dokumen tulisan mahasiswa yang memenuhi kriteria orisinalitas dan relevansi morfologis; kedua, digitalisasi dan normalisasi teks (penyesuaian harakat, pengecekan kata asing, dsb.); ketiga, anotasi kesalahan secara manual

menggunakan kode klasifikasi morfologis yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori morfologi Arab klasik dan modern.

Langkah analisis data dilakukan sebagai berikut. Pertama, seluruh teks dikodekan dan dibaca ulang untuk menemukan kesalahan pada tingkat morfologis, baik dalam bentuk kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), bentuk jamak, *masdar*, atau struktur afiksasi lainnya. Kedua, setiap kesalahan diklasifikasikan berdasarkan dua kategori utama: kesalahan morfologi derivatif (*taṣrīf isyitiqāqī*), seperti kegagalan membentuk *isim fa'il*, *isim maf'ūl*, atau bentuk *masdar* yang sesuai; dan kesalahan morfologi infleksional (*taṣrīf taṣrīfī*), seperti penggunaan bentuk jamak yang tidak tepat, kesalahan dalam pemilihan *wazan fi'l*, atau ketidaksesuaian antara kata dan jenis kelamin atau jumlahnya.

Dalam proses ini, analisis juga memperhatikan tipe kesalahan berdasarkan klasifikasi Dulay, Burt, dan Krashen (1982), yakni: (1) *omission* (penghilangan unsur morfologis), (2) *addition* (penambahan morfem yang tidak perlu), (3) *misformation* (penggunaan bentuk yang tidak tepat), dan (4) *misordering* (kesalahan urutan bentuk). Hasil identifikasi tersebut kemudian dihitung frekuensinya untuk mengetahui jenis kesalahan yang paling dominan.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan proses triangulasi ahli dengan dua dosen linguistik Arab guna memastikan keakuratan identifikasi kesalahan dan klasifikasinya. Selain itu, kesalahan yang muncul lebih dari satu kali oleh penulis yang berbeda dianggap sebagai indikasi pola umum, bukan kesalahan individual atau kebetulan (Miles & Huberman, 1994).

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai jenis, penyebab, dan distribusi kesalahan morfologi dalam tulisan akademik mahasiswa Indonesia, serta menyumbangkan kerangka klasifikasi yang dapat direplikasi dalam penelitian-penelitian lanjutan pada bidang linguistik Arab terapan.

## HASIL PENELITIAN

Dari 50 dokumen tulisan akademik mahasiswa yang dianalisis, ditemukan total 413 kesalahan morfologis, dengan distribusi yang bervariasi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Kesalahan tersebar pada hampir semua kategori bentuk kata, namun sebagian besar terkonsentrasi pada bentuk verba (*fi'l*), pola jamak (جمع), dan pembentukan derivatif seperti *masdar* dan *isim fa'il*.

Kesalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konseptual mahasiswa terhadap teori morfologi Arab dan penerapannya dalam praktik penulisan.

### 1. Kesalahan Morfologi Derivatif (Isytiqāqī)

Dalam penelitian ini, kesalahan morfologi derivatif menempati porsi yang sangat signifikan dari keseluruhan kesalahan morfologis yang ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa. Dari total 413 kesalahan, sebanyak 187 kasus atau sekitar 45,3% termasuk dalam kategori ini. Kesalahan-kesalahan ini mencakup bentuk-bentuk turunan seperti masdar, isim fā'īl, isim maf'ūl, serta bentuk intensif (ṣīghah mubālaghah) dan bentuk nisbah. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami prinsip dasar pembentukan kata turunan dalam bahasa Arab, baik dari segi bentuk maupun fungsi semantis dan sintaksisnya.

Kesalahan yang paling sering ditemukan dalam kategori ini adalah pada penggunaan masdar. Banyak mahasiswa menggunakan bentuk isim biasa yang diawali dengan alif-lām sebagai pengganti masdar, padahal keduanya memiliki fungsi yang berbeda dalam struktur kalimat. Salah satu contoh umum adalah konstruksi seperti *يجب القراءة الكتب*, yang secara gramatikal dan semantis tidak tepat karena menampilkan dua objek sekaligus: masdar dalam bentuk ma'rifah dan kata benda lainnya. Bentuk yang benar adalah *يجب قراءة الكتب*, di mana kata *قراءة* sebagai masdar langsung menjadi objek dari kata kerja *يجب*. Kesalahan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memahami fungsi masdar sebagai verbal noun yang berfungsi menyerupai infinitif dalam bahasa lain, dan cenderung menerjemahkan secara linear dari struktur Bahasa Indonesia seperti “suka membaca buku.”

Selain masdar, kesalahan dalam penggunaan isim fā'īl juga sering terjadi. Banyak mahasiswa yang menggunakan bentuk isim fā'īl untuk menyatakan perbuatan yang sedang berlangsung, namun menempatkannya dalam struktur kalimat yang tidak sesuai. Misalnya dalam kalimat *الطلاب كاتبون الدرس*, terjadi kekeliruan karena isim fā'īl tidak dapat langsung mengambil objek tanpa struktur tambahan seperti idhāfah atau huruf jar. Bentuk tersebut mencerminkan pencampuran antara fungsi fi'l muḍāri' dengan bentuk nominal. Seringkali, mahasiswa keliru menganggap bahwa bentuk isim fā'īl dapat menggantikan kata kerja secara langsung, padahal dalam praktiknya, isim fā'īl adalah bentuk nomina yang memerlukan penyesuaian dalam relasi sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi seringkali terpisah dari pemahaman sintaksis, sehingga mahasiswa mengenali bentuk, namun tidak memahami cara penggunaannya dalam konteks kalimat.

Pada sisi lain, bentuk isim maf'ūl juga menjadi sumber kesalahan. Mahasiswa kerap menggunakan bentuk pasif ini tanpa mempertimbangkan konteks maknanya sebagai objek penderita. Misalnya, dalam kalimat *هذا الطالب مقبول الدرس*, struktur ini tidak tepat karena menyiratkan bahwa siswa tersebut adalah orang yang menerima pelajaran, padahal bentuk *مقبول* tidak dapat digunakan dalam konteks tersebut tanpa peran agent yang jelas. Struktur yang benar bisa berupa *المقبول الدرس* atau *الطالب قبيل الدرس*, tergantung pada maksud semantisnya. Kesalahan semacam ini menandakan lemahnya pemahaman terhadap relasi antara bentuk pasif dan struktur makna yang dihasilkannya dalam kalimat bahasa Arab, terutama dalam membedakan pelaku dan penderita.

Bentuk turunan lain yang juga kerap disalahgunakan adalah sighah mubālaghah, terutama bentuk *fā'āl* dan *fā'īl*. Dalam sejumlah kasus, mahasiswa menggunakan bentuk mubālaghah yang seharusnya menunjukkan makna intensif atau kebiasaan untuk merujuk pada individu tunggal tanpa nuansa intensitas. Contohnya adalah penggunaan bentuk *كاتب* untuk menunjuk seseorang yang menulis, padahal bentuk tersebut lebih tepat digunakan dalam konteks kolektif atau untuk menggambarkan profesi secara umum. Seharusnya, bentuk yang digunakan adalah *كاتب*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki pemahaman semantik yang cukup terhadap diferensiasi bentuk derivatif, khususnya dalam hal kekuatan makna dan distribusinya.

Secara umum, kesalahan dalam kategori morfologi derivatif ini mengindikasikan adanya beberapa kecenderungan. Pertama, banyak mahasiswa melakukan overgeneralisasi terhadap bentuk-bentuk yang mereka kenali. Misalnya, setelah mengenal bentuk *fā'ala-yaf'alu-fā'lan*, mereka menganggap bahwa semua kata kerja dapat diturunkan dengan pola tersebut, padahal banyak bentuk yang memiliki pengecualian atau mengikuti pola lain. Kedua, terdapat pengaruh kuat dari bahasa ibu, yaitu Bahasa Indonesia, yang tidak memiliki sistem derivatif sekompleks Bahasa Arab. Dalam Bahasa Indonesia, perbedaan antara “yang menulis” dan “penulis” tidak terlalu bergantung pada sistem pola akar, sehingga mahasiswa cenderung mentransfer struktur Bahasa Indonesia secara langsung ke dalam tulisan bahasa Arab. Ketiga, strategi belajar yang bersifat menghafal tabel wazan secara terpisah dari konteks kalimat kemungkinan besar memperkuat kesalahan-kesalahan ini. Mahasiswa mengenali bentuk secara visual, tetapi tidak mampu menerapkannya secara produktif dan kontekstual dalam wacana akademik.

Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa pengajaran morfologi derivatif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak cukup jika hanya berfokus pada bentuk dan

tabel. Diperlukan pendekatan yang lebih integratif antara morfologi dan sintaksis, serta penguatan pembelajaran berbasis konteks (contextualized practice) dan analisis kesalahan yang disertai umpan balik eksplisit. Selain itu, disarankan agar para pengajar menyusun latihan-latihan yang melibatkan produksi bentuk kata turunan secara aktif dalam kalimat utuh, bukan sekadar latihan pengisian tabel atau identifikasi bentuk. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap sistem isytiqāq tidak hanya menjadi hafalan, melainkan bagian dari kompetensi komunikatif mereka dalam menulis teks Arab akademik secara benar dan efektif.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai bentuk-bentuk kesalahan morfologi derivatif yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan akademik bahasa Arab, berikut disajikan Tabel 1. Tabel ini merangkum jenis kesalahan, contoh kalimat yang keliru, bentuk perbaikannya, serta keterangan singkat yang menjelaskan karakteristik kesalahan tersebut. Data ini diperoleh melalui analisis langsung terhadap korpus tulisan mahasiswa dan diklasifikasikan berdasarkan pola derivatif yang umum dalam tata bahasa Arab.

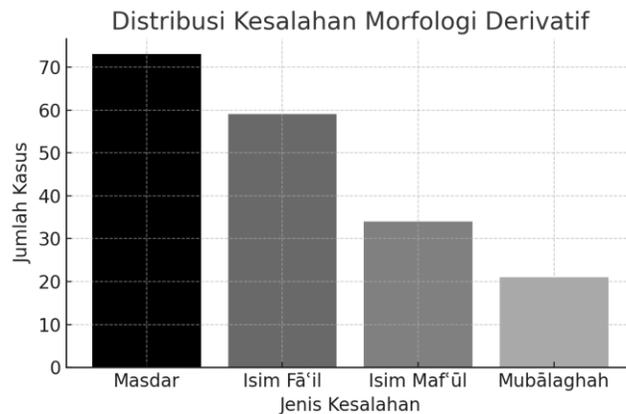
Tabel 1. Kesalahan Morfologi Derivatif (Taṣnīf Isytiqāqī)

No	Kalimat Salah	Perbaikan	Jenis Kesalahan	Keterangan
1	الكتب القراءة يجب	الكتب قراءة يجب	Derivatif	Penggunaan bentuk isim al-maʿrifah + objek ganda
2	الطريق في المشي يريد	الطريق في المشي يريد	Derivatif	Penggunaan masdar tidak tepat secara iʿrāb
3	التدريس أحب أنا الطلاب	تدريس أحب أنا الطلاب	Derivatif	Redundansi objek setelah masdar maʿrifah

4	الدرس يكتبون الطلاب	الدرس يكتبون الطلاب	Derivatif	Penggunaan isim fā'il sebagai fi'l
5	المدرسة ذاهبون المعلمون	إلى ذاهبون المعلمون المدرسة	Derivatif	Isim fā'il mengambil objek langsung
6	الكتاب دارس هو	الكتاب يدرس هو	Derivatif	Isim fā'il digunakan secara aktif tanpa kejelasan struktur
7	الدرس مقبول الطالب	مقبول <sup>*</sup> الدرس	Derivatif	Subjek dan objek tertukar dalam bentuk pasif
8	مكتوب المقالة	مكتوبة المقالة	Derivatif	Kesalahan gender dalam bentuk isim maf'ūl
9	محلولا الواجب	محلولا <sup>*</sup> الواجب	Derivatif	Kesalahan pada akhir bentuk maf'ūl
10	معروف كتاب هو	معروف كاتب هو	Derivatif	Penggunaan mubālaghah untuk individu tunggal
11	في فعّالون الطلاب الدرس	في نشيطون الطلاب الدرس	Derivatif	Pemilihan bentuk mubālaghah

12	لي غفور أنت	لي تغفر أنت	Derivatif	yang tidak sesuai makna Kebingungan antara sifat mubālaghah dan fi‘l
----	-------------	-------------	-----------	---

Setelah mengamati rincian kesalahan morfologi derivatif yang disajikan dalam Tabel 1, tampak bahwa mahasiswa menghadapi tantangan signifikan dalam membentuk dan menggunakan kata turunan secara tepat dalam konteks penulisan akademik berbahasa Arab. Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas dan visual mengenai proporsi masing-masing jenis kesalahan tersebut, Gambar 1 berikut menyajikan distribusi frekuensi kesalahan derivatif dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1: Distribusi Kesalahan Morfologi Derivatif (Taṣrīf Isytiqāqī)

Diagram batang di atas menggambarkan distribusi kesalahan morfologi derivatif (taṣrīf isytiqāqī) yang ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa. Jenis kesalahan paling dominan adalah pada penggunaan *masdar* (73 kasus), diikuti oleh *isim fā'il* (59 kasus), *isim maf'ul* (34 kasus), dan *ṣīghah mubālaghah* (21 kasus). Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membentuk kata turunan secara tepat dalam konteks sintaksis dan semantik yang benar.

## 2. Kesalahan Morfologi Infleksional (Taṣrīfī)

Kesalahan morfologi infleksional atau *taṣnīf taṣnīf* merupakan kategori kesalahan terbanyak dalam penelitian ini, dengan total 226 kasus, atau sekitar 54,7% dari seluruh kesalahan morfologis yang ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa. Kesalahan ini mencakup aspek-aspek infleksional dasar dalam bahasa Arab seperti pembentukan kata kerja berdasarkan waktu (fi‘l māḍī dan muḍāri‘), ketidaksesuaian antara pelaku dan fi‘l, penggunaan bentuk jamak, bentuk dual (mutsanna), serta kesalahan dalam penyesuaian gender dan jumlah. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kendali penuh atas sistem fleksional bahasa Arab, terutama dalam mengintegrasikan bentuk kata dengan elemen sintaksis lainnya dalam kalimat.

Kesalahan yang paling sering terjadi dalam kategori ini adalah pada pembentukan verba atau *fi‘l*. Dari 226 kesalahan, sebanyak 92 kasus terkait dengan pemilihan bentuk kata kerja yang tidak tepat. Mahasiswa kerap mencampuradukkan antara bentuk fi‘l māḍī dan muḍāri‘ tanpa mempertimbangkan keterangan waktu dalam kalimat. Misalnya, dalam kalimat seperti هو يعمل المدرس أمس, mahasiswa menggunakan bentuk fi‘l muḍāri‘ يعمل (sedang mengerjakan) untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau (أمس). Dalam struktur bahasa Arab yang benar, seharusnya digunakan bentuk lampau عمل. Kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kepekaan terhadap sistem waktu yang melekat dalam bentuk kata kerja Arab, yang bersifat morfologis, bukan hanya berdasarkan keterangan waktu tambahan seperti dalam Bahasa Indonesia.

Kesalahan lain yang sangat menonjol adalah ketidaksesuaian antara subjek dan kata kerja dalam hal jumlah dan jenis. Mahasiswa sering menggunakan bentuk fi‘l maskulin untuk subjek feminin, atau bentuk jamak untuk subjek tunggal. Contoh khas adalah kalimat الطالبة يكتب الواجب yang seharusnya ditulis الطالبة تكتب الواجب. Kesalahan ini mencerminkan kurangnya penguasaan terhadap konjugasi fi‘l muḍāri‘ berdasarkan dhamīr yang sesuai. Hal ini cukup dapat dimengerti karena dalam Bahasa Indonesia, konjugasi verba tidak bergantung pada jenis kelamin atau jumlah subjek. Dengan demikian, mahasiswa seringkali tidak menyadari bahwa dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata kerja sangat bergantung pada fitur gramatikal subjek.

Selain kesalahan dalam verba, bentuk jamak juga menjadi salah satu area yang paling bermasalah. Dari data yang dianalisis, terdapat 78 kasus kesalahan terkait jamak. Kesalahan ini meliputi pemilihan bentuk jamak yang salah, penggunaan bentuk jamak untuk kata benda yang tidak bisa dijamak, serta ketidaksesuaian antara bentuk jamak dan adjektiva atau fi‘l yang mengikutinya. Misalnya, kalimat seperti المدرسون جيد tidak tepat karena bentuk jamak المدرسون menuntut adjektiva dalam bentuk jamak

maskulin yaitu جيدون. Kesalahan semacam ini sangat sering terjadi dan mencerminkan belum terbentuknya kesadaran struktural mahasiswa terhadap kesepakatan gramatikal (*agreement*) dalam bahasa Arab, khususnya antara kata benda dan kata sifat.

Penggunaan bentuk jamak taksir (*irregular plurals*) juga menjadi sumber kesalahan tersendiri. Mahasiswa cenderung menyederhanakan bentuk pluralisasi dengan menambahkan akhiran *-ūn* atau *-īn* secara bebas pada kata benda, tanpa mempertimbangkan apakah kata tersebut termasuk dalam kategori jamak taksir yang memiliki bentuk khas. Misalnya, ditemukan bentuk seperti *أعمالون* sebagai bentuk jamak dari *عمل*, padahal bentuk yang benar adalah *أعمال*. Kesalahan ini dapat dikaitkan dengan strategi overgeneralisasi, di mana mahasiswa menerapkan pola regular yang mereka hafal ke semua bentuk, meskipun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Selain jamak, bentuk dual (*mutsanna*) juga menjadi sumber kesalahan yang cukup sering muncul, yakni dalam 22 kasus. Bentuk dual sering diabaikan atau disalahgunakan, seperti dalam kalimat *الطالبين يدرسان*, di mana mahasiswa menuliskan bentuk marfu' sebagai bentuk majrūr atau manṣūb. Kesalahan ini lazim terjadi karena dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal konsep dual sebagai kategori gramatikal yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa sering menganggap bentuk dual sebagai bentuk jamak biasa dan tidak memperhatikan perubahan bentuk *i'rāb*-nya berdasarkan posisi dalam kalimat.

Kesalahan lainnya menyangkut penggunaan bentuk sesuai dengan jenis kelamin. Dalam Bahasa Arab, setiap kata benda memiliki jenis kelamin gramatikal (maskulin atau feminin), yang harus sesuai dengan adjektiva, fi'1, dan pronomina yang menyertainya. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menggunakan kata kerja atau kata sifat maskulin untuk subjek feminin dan sebaliknya. Contoh umum adalah *هي طالب ذكي*, padahal bentuk yang benar adalah *هي طالبة ذكية*. Kesalahan ini bukan hanya menunjukkan ketidaksesuaian bentuk, tetapi juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum menginternalisasi fitur gender gramatikal dalam sistem bahasa Arab.

Dilihat dari jenis kesalahan berdasarkan klasifikasi Dulay, kesalahan morfologi infleksional ini sebagian besar tergolong sebagai *misformation* dan *misordering*. *Misformation* muncul ketika bentuk yang digunakan salah, meskipun niat semantik mahasiswa sudah benar. Sementara itu, *misordering* terjadi dalam struktur seperti *كتابتون كثيرة*, yang menunjukkan pemahaman yang belum utuh terhadap urutan kata dan kesepakatan gender-jumlah dalam konstruksi adjektiva. Kedua jenis ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap morfologi Arab masih bersifat permukaan dan belum terintegrasi dengan pemahaman sintaksis.

Secara keseluruhan, kesalahan morfologi infleksional yang dilakukan mahasiswa mencerminkan tantangan yang cukup serius dalam penguasaan *taṣṭīf* di tingkat pengguna, bukan sekadar di tingkat penghafal pola. Kesalahan ini bersumber dari tiga faktor utama: (1) ketidaksesuaian sistem bahasa Arab dan Indonesia, (2) pembelajaran yang terlalu fokus pada bentuk, bukan fungsi, dan (3) kurangnya latihan kontekstual yang memungkinkan mahasiswa mempraktikkan bentuk infleksional dalam kalimat yang nyata. Oleh karena itu, pengajaran morfologi perlu dirancang ulang agar tidak hanya menitikberatkan pada tabel-tabel perubahan bentuk, tetapi juga integrasi bentuk-bentuk tersebut dalam berbagai jenis teks dan konteks wacana.

Dengan memahami pola kesalahan ini secara lebih mendalam, pengajar dan pengembang kurikulum dapat merancang pendekatan pembelajaran morfologi yang lebih efektif, khususnya bagi penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing. Strategi pembelajaran berbasis kesalahan aktual (*error-driven learning*) dapat menjadi pendekatan yang menjanjikan dalam memperbaiki kemampuan morfologis mahasiswa secara bertahap dan berkelanjutan.

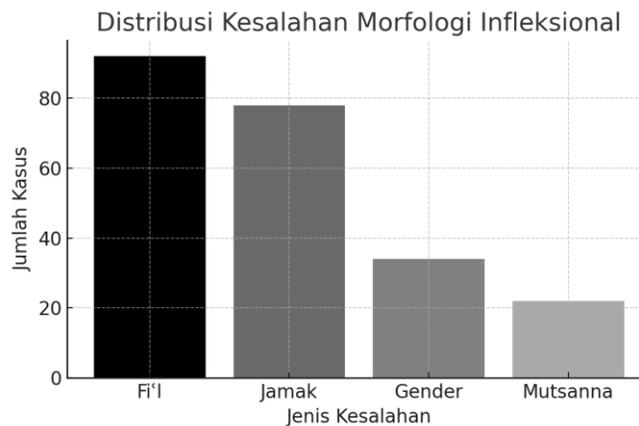
Selain kesalahan dalam aspek derivatif, mahasiswa juga menunjukkan berbagai bentuk kesalahan dalam penggunaan morfologi infleksional dalam tulisan akademik mereka. Tabel 2 berikut menyajikan jenis-jenis kesalahan infleksional yang berhasil diidentifikasi, disertai dengan contoh kalimat yang salah, bentuk perbaikannya, dan keterangan singkat mengenai karakteristik masing-masing kesalahan. Kesalahan ini mencakup ketidaktepatan dalam konjugasi verba, penggunaan bentuk jamak, kesesuaian gender, serta bentuk ganda (*mitsanna*), yang semuanya sangat menentukan keakuratan struktur kalimat bahasa Arab.

Tabel 2. Kesalahan Morfologi Infleksional (*Taṣṭīf Taṣṭīf*)

No	Kalimat Salah	Perbaikan	Jenis Kesalahan	Keterangan
1	أمس الدرس يعمل هو	أمس الدرس عمل هو	Infleksional	Kesalahan waktu fi'1
2	الواجب يكتب الطالبة	الواجب تكتب الطالبة	Infleksional	Kesalahan dhamīr dan fi'1

3	السوق إلى تذهب هم	السوق إلى يذهبون هم	Infleksional	Kesalahan jamak dan konjugasi
4	جيد المدرسون	جيدون المدرسون	Infleksional	Ketidaksesuaian jamak dan sifat
5	كثيرة كتبون	كثيرة كتب	Infleksional	Penggunaan bentuk fi'1 jamak untuk isim
6	صعبة أعمالون	صعبة أعمال	Infleksional	Bentuk jamak taksir yang salah
7	ذكي طالب هي	ذكية طالبة هي	Infleksional	Ketidaksesuaian gender isim dan sifat
8	نشيطه طالبة هو	نشيطه طالبة هي	Infleksional	Gender subjek dan predikat tidak cocok
9	يكتب البنث	تكتب البنث	Infleksional	Konjugasi fi'1 untuk subjek perempuan
10	يدرسان الطالبين	يدرسان الطالبان	Infleksional	Kesalahan bentuk marfu' untuk mutsanna
11	يشرحان المعلمين	يشرحان المعلمان	Infleksional	Kesalahan bentuk majrūr di tempat marfu'

Tabel 2 menampilkan berbagai bentuk kesalahan morfologi infleksional yang ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa, khususnya dalam hal konjugasi verba, kesesuaian jumlah, jenis kelamin, dan bentuk ganda (*mutsanna*). Keberagaman bentuk kesalahan ini mencerminkan lemahnya penguasaan tata bahasa Arab dalam aspek perubahan bentuk kata yang sesuai dengan struktur kalimat. Untuk memperjelas proporsi masing-masing jenis kesalahan tersebut, Gambar 2 berikut menyajikan distribusinya dalam bentuk visual yang lebih ringkas.



*Gambar 2: Distribusi Kesalahan Morfologi Infleksional (Taṣrīf Taṣrīfī)*

Diagram ini menunjukkan frekuensi kesalahan morfologi infleksional (*taṣrīf taṣrīfī*) pada data yang dianalisis. Kesalahan paling sering terjadi pada konjugasi *fi'l* (92 kasus), disusul oleh ketidaktepatan bentuk *jamak* (78 kasus), penggunaan *gender* (34 kasus), serta bentuk *mutsanna* (22 kasus). Hal ini mengindikasikan lemahnya penguasaan sistem *i'rāb* dan penyesuaian bentuk kata terhadap subjek atau fungsi gramatikal dalam kalimat.

Setelah dilakukan pengkajian mendalam terhadap dua kategori utama kesalahan morfologi, yakni *taṣrīf isyitiqāqī* (derivatif) dan *taṣrīf taṣrīfī* (infleksional), ditemukan bahwa kesalahan morfologi infleksional lebih dominan secara kuantitatif, dengan total 226 kasus atau 54,7% dari keseluruhan

kesalahan, sedangkan kesalahan derivatif berjumlah 187 kasus atau 45,3%. Dengan demikian, kesalahan infleksional terjadi sekitar 1,2 kali lebih banyak dibandingkan kesalahan derivatif, yang mengindikasikan bahwa aspek fleksional dalam morfologi Arab (seperti konjugasi, kesepakatan gender dan jumlah) lebih sulit dikuasai mahasiswa dibanding pembentukan bentuk kata turunan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan Tabel 3 yang merangkum total frekuensi dan persentase kedua kategori kesalahan morfologis:

*Tabel 3. Ringkasan Gabungan Kesalahan Morfologi Mahasiswa*

Kategori Kesalahan	Jumlah Kasus	Persentase (%)
Morfologi Derivatif (Isytiqāqī)	187	45,3%
Morfologi Infleksional (Taṣrīfī)	226	54,7%
Total	413	100%

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa menghadapi tantangan pada kedua ranah morfologi—baik derivatif maupun infleksional—area infleksional tampak sebagai “zona merah” yang paling rentan terhadap kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan morfologi infleksional lebih dominan dibandingkan dengan kesalahan morfologi derivatif, dan karenanya patut menjadi perhatian utama dalam evaluasi dan perancangan strategi pengajaran morfologi di kelas.

Dominasi kesalahan infleksional ini dapat dijelaskan secara linguistik melalui pendekatan interlanguage dan teori transfer negatif (Selinker, 1972; Corder, 1974). Secara struktural, Bahasa Indonesia memiliki sistem morfologi yang aglutinatif dan relatif linier, di mana afiksasi dilakukan dengan pola yang konsisten dan sederhana. Sebaliknya, Bahasa Arab menerapkan sistem infleksional yang kompleks dan non-linier, dengan perubahan vokal internal, penyesuaian bentuk berdasarkan gender, jumlah, waktu, dan aspek, serta keterikatan antara unsur morfologis dan sintaksis yang tinggi.

Kompleksitas ini menuntut sensitivitas morfo-sintaktik yang tidak selalu dimiliki oleh pembelajar tingkat menengah.

Di samping perbedaan struktural tersebut, lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah *taṣnīf fi'l*, struktur jamak, serta minimnya latihan kontekstual dalam pengajaran morfologi Arab turut memperparah tingkat kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut bukanlah kesalahan acak, melainkan cenderung sistematis, yang mencerminkan perkembangan sistem bahasa antar (interlanguage) yang masih sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama (L1). Dengan demikian, dominasi kesalahan infleksional bukan semata-mata persoalan teknis dalam menghafal bentuk kata, tetapi berkaitan erat dengan cara berpikir gramatikal lintas bahasa yang belum seimbang antara L1 dan L2.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap morfologi Arab masih bersifat parsial dan terfragmentasi, belum terinternalisasi secara utuh dalam praktik menulis akademik. Pengetahuan tentang bentuk-bentuk kata cenderung dikembangkan melalui pendekatan mekanistik yang berbasis pada tabel dan hafalan, tanpa integrasi fungsional dalam struktur kalimat nyata. Akibatnya, kesalahan morfologi yang muncul tidak hanya mencerminkan ketidaktahuan terhadap bentuk, tetapi juga mengindikasikan keterputusan antara kompetensi morfologis dan kemampuan komunikatif.

Dengan demikian, implikasi dari temuan ini bersifat ganda: di satu sisi, kesalahan morfologis perlu ditangani secara linguistik melalui penguatan pemahaman bentuk dan fungsi; di sisi lain, perlu ada refleksi metodologis terhadap pendekatan pembelajaran morfologi yang selama ini digunakan. Pertanyaan kritis yang muncul adalah apakah metode yang diterapkan sudah cukup responsif terhadap kebutuhan praktis mahasiswa dalam memproduksi teks Arab tulis yang benar secara morfologis dan komunikatif. Jika tidak, maka integrasi antara morfologi, sintaksis, dan konteks wacana harus menjadi fokus utama dalam reformasi pedagogis di ruang kelas Bahasa Arab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan akademik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologi merupakan salah satu hambatan utama dalam produksi teks berbahasa Arab yang benar secara gramatikal dan bermakna secara semantik. Dari dua kategori utama yang dikaji, yakni morfologi derivatif (*taṣnīf isyitiqāqī*) dan morfologi infleksional (*taṣnīf taṣnīfī*), ditemukan bahwa kesalahan infleksional lebih dominan secara kuantitatif, sementara

kesalahan derivatif menunjukkan kelemahan pada pemahaman struktural dan semantik yang lebih dalam.

Kesalahan dalam kategori derivatif terutama meliputi bentuk masdar, isim fā'il, dan isim maf'ūl, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bentuk-bentuk tersebut secara mekanis tanpa memahami distribusi sintaksis dan makna yang dihasilkan. Sementara itu, kesalahan infleksional paling sering muncul pada konjugasi kata kerja, bentuk jamak, kesesuaian gender dan jumlah, serta struktur dual, yang semuanya memperlihatkan lemahnya integrasi antara bentuk morfologis dan konteks kalimat. Kedua jenis kesalahan ini menunjukkan bahwa sistem morfologi Arab belum sepenuhnya terinternalisasi oleh mahasiswa sebagai sistem produktif, melainkan masih berada pada tataran pengetahuan pasif atau hafalan terpisah.

Secara umum, kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga faktor utama: transfer negatif dari bahasa ibu (Bahasa Indonesia), strategi belajar yang menekankan pada hafalan bentuk tanpa penerapan kontekstual, dan keterbatasan praktik produksi tulis dalam konteks akademik. Ketiganya saling memperkuat dan berkontribusi terhadap munculnya pola kesalahan yang berulang dari satu mahasiswa ke mahasiswa lain.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia. Pertama, pendekatan pengajaran morfologi perlu didesain ulang agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan bentuk (tabel-tabel *wazn* dan *jadhar*), tetapi juga pada penerapan aktif dalam konteks nyata, khususnya dalam penulisan akademik. Kedua, perlu diperkenalkan model latihan yang berbasis pada kesalahan aktual mahasiswa (*error-based learning*), sehingga peserta didik dapat belajar dari kesalahan yang umum terjadi dan menyadari pola kelirunya secara metakognitif. Ketiga, integrasi antara pengajaran morfologi dan sintaksis harus diperkuat melalui latihan-latihan yang menggabungkan keduanya secara simultan dalam produksi teks. Hal ini penting untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana bentuk kata tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan struktur kalimat dan makna yang diinginkan.

Lebih jauh, penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam, baik secara kuantitatif untuk memetakan distribusi kesalahan di tingkat nasional, maupun secara eksperimental untuk menguji efektivitas pendekatan pengajaran alternatif dalam meningkatkan akurasi morfologis mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan sebagai bahan pertimbangan

dalam pengembangan kurikulum mata kuliah *taṣnīf*, *ta'bir taḥqīqī*, dan *kitābah*, agar selaras dengan kebutuhan mahasiswa di lapangan.

Dengan demikian, kesalahan morfologi yang terjadi dalam tulisan akademik mahasiswa Indonesia tidak hanya mencerminkan lemahnya penguasaan bentuk kata dalam bahasa Arab, tetapi juga menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih komunikatif, integratif, dan kontekstual dalam pengajaran morfologi Arab sebagai bahasa asing di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Corder, S. P. (1974). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.

Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press.

Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Muslich, M. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Bumi Aksara.

Noprival, N., Abdurrahman, D., & Mukminin, A. (2020). Common grammatical errors in L2 Arabic writing among Indonesian students. *International Journal of English as a Foreign Language*, 10(2), 145–158.

Reyza, R., & Adila, M. (2022). An analysis of students' Arabic writing errors: A case study. *Muqaranah: Journal of Arabic Comparative Studies*, 4(1), 89–105.  
<https://doi.org/10.24252/muqaranah.v4i1.32114>

Olimat, S., & Al-Jamal, D. (2022). Arabic writing challenges among non-native speakers: Insights from Jordan. *International Journal of Health Sciences*, 6(1), 350–364.

Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.

- Owens, J. (2013). *The Oxford Handbook of Arabic Linguistics*. Oxford University Press.
- Watson, J. C. E. (2002). *The Phonology and Morphology of Arabic*. Oxford University Press.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209–231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Sawalmeh, M. H. M. (2013). Error analysis of written English essays: The case of students of the preparatory year program in Saudi Arabia. *English for Specific Purposes World*, 14(40), 1–17.
- Ahmad, M. A., & Yusoff, N. M. (2024). A bibliometric review of Arabic academic writing studies. *Journal of Language Studies*, 24(1), 77–95.
- Hamouda, A. (2021). Analysis of grammatical errors in Arabic writing among non-native speakers. *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies*, 5(4), 250–265. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no4.18>
- Hasyim, M. (2019). Error analysis in second language learning: A review article. *International Journal of Humanities and Innovation*, 2(1), 21–24. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i1.43>
- Mansoor, F. (2017). Investigating writing difficulties among Arabic students in second language acquisition. *International Journal of English Linguistics*, 7(3), 143–149. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n3p143>
- Zikriah, S., & Mauludiyah, D. (2024). Strategi pengajaran morfologi bahasa Arab dalam konteks penutur Indonesia. *Jurnal Al-Mahārah: Kajian Ilmu dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 10(2), 122–135.
- Kurniawan, R. D. (2020). Analisis kesalahan morfologi dan sintaksis dalam tulisan mahasiswa program studi PBA. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 98–112.
- Sari, D. M. (2021). Interferensi bahasa Indonesia terhadap struktur morfologis tulisan bahasa Arab mahasiswa. *Taqdir: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 150–162.
- Faizah, N., & Alimuddin, M. (2022). Morfologi Arab dalam perspektif pengajaran bagi penutur non-native. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), 45–60.

Al-Jarf, R. (2010). Grammatical error correction in EFL learners' writing: What do students really need? *Asian EFL Journal*, 12(3), 146–168.

Farida, L. (2018). Analisis interferensi dan transfer negatif dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa. *Lisanuna: Jurnal Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 8(1), 34–49.

Mahmoud, A. (2011). Interlingual and intralingual errors in the use of prepositions and articles in the writing of Arab learners of English. *Journal of the College of Arts*, 58, 23–45.

Aziza, N. F. (2023). Teaching morphology in Arabic language classrooms: Integrative approaches and challenges. *AL-Ta'rib: Journal of Arabic Language Teaching*, 11(2), 88–103.